

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Hasil Penelitian yang Relevan

Sampai sekarang telah terdapat beberapa penelitian yang berkenaan dengan pendidikan multikultural maupun kurikulum 2013. Diantara penelitian yang membahas tentang pendidikan karakter adalah:

1. Andik Wahyun Muqoyyidin dalam Jurnal Pendidikan Islam volume II nomor 1, Juni 2013 yang berjudul “Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural Untuk Deradekalisasi Pendidikan Islam”. Menurutnya bahwa Upaya *deradekalisasi* pendidikan Islam dalam kerangka membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk meminimalisir radikalisme Islam perlu menjadi kajian yang mendalam bagi para ahli dan praktisi pendidikan Islam di Indonesia. Jalan yang terbaik ke depan untuk mengusung *deradekalisasi* adalah dengan membangun deradekalisasi agama melalui lembaga pendidikan. Dalam hal ini sangat diperlukan gerakan *review* kurikulum diberbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan anti radikalisasi agama ini. Dalam hal ini, yang paling penting dilakukan adalah melakukan reorientasi visi pendidikan agama (Islam) yang berbasis eksklusif-monolisis ke arah penguatan visi inklusif-multikulturalis. Sehingga pendidikan agama dapat meminimalisir aksi-aksi radikalisme sehingga terciptalah masa depan Indonesia yang lebih kondusif.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Andik Wahyun Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk deradekalisasi Pendidikan Islam”, Jurnal Pendidikan Islam Vol. II, No. 1, Juni 2013, h. 18.

2. Eviana Hikamudin, dalam jurnalnya yang berjudul “Kurikulum 2013 Dan penyederhanaan Struktur Kurikulum Yang Terlalu Padat ( Solusi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Nasional)”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kurikulum KTSP yang sebelumnya diterapkan dalam dunia pendidikan merupakan kurikulum yang diarahkan pada pencapaian kompetensi peserta didik. Namun dalam implementasinya mengalami kendala. Hal ini disebabkan muatan kurikulum yang tercantum dalam standar isi dirasakan terlalu banyak dan padat sehingga peserta didik sulit untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu menurutnya, rencana pemberlakuan kurikulum 2013 yang saat ini telah dilaksanakan dipandang sebagai sebuah alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Hal yang membedakan kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah bahwa dalam kurikulum 2013 terjadi penyederhanaan struktur kurikulum dengan pengintegrasian beberapa mata pelajaran, pengurangan jumlah kompetensi dasar, dan adanya tambahan jam belajar.<sup>2</sup>
3. Poerwati, L.E dan Amri S dalam bukunya yang berjudul “*Panduan Memahami Kurikulum 2013*”. Menjelaskan bahwa kurikulum 2013 dikembangkan untuk meningkatkan capaian pendidikan dengan 2 (dua) strategi utama yaitu; *pertama*, peningkatan efektifitas pembelajaran pada satuan pendidikan dan *kedua*, penambahan waktu pembelajaran di sekolah. Efektifitas pembelajaran dicapai melalui 3 (tiga) tahapan yaitu

---

<sup>2</sup>Eviana Hikamudin, “*Kurikulum 2013 Dan penyederhanaan Struktur Kurikulum Yang Terlalu Padat ( Solusi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Nasional)*”, Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, Vol. 6, No. 1, April 2013, h. 29.

efektifitas interaksi, efektifitas pemahaman, dan efektifitas penyerapan. Sedangkan adanya penambahan jam pelajaran tersebut dinilai sebagai bentuk keefektifan pembelajaran siswa. Hal ini juga dikarenakan adanya pergeseran proses belajar mengajar dari “siswa diberitahu” menjadi “siswa mencari tahu”. Jika landasan yang digunakan adalah “siswa mencari tahu” maka bukan hanya output saja hasilnya tetapi berupa proses serta output.<sup>3</sup>

4. Siti Tafwiroh dalam skripsinya yang berjudul “*Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur’ān Surah Al-Hujurāt ayat 9-13*”. Dalam skripsinya ini disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menjunjung tinggi HAM (Hak Asasi Manusia), menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Dalam pendidikan multikultural tidak membenarkan adanya anggapan bahwa salah satu golongan manusia merasa paling benar, dan bahkan menganggap selainnya sama sekali salah. Perbedaan pemikiran atau pendapat, perbedaan kelas ekonomi atau kelas sosial, dan sampai kepada perbedaan suku, ras, budaya, dan lain sebagainya akan selalu menjadi pemicu konflik berkepanjangan jika tidak dikemas secara rapi. Pemikiran berparadigma eksklusif seperti di atas harus dirubah menjadi paradigma inklusif. Menjadikan toleransi sebagai pedoman dalam bersosial. Sikap menerima, bahwa orang lain berbeda dengan kita. Pendidikan multikultural dapat disampaikan kepada peserta didik dengan penambahan materi pengajaran dalam mata

---

<sup>3</sup>Poerwati, L.E dan Amri S., *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013, h. 68.

pelajaran, seperti mata pelajaran pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan.<sup>4</sup>

5. Rahimin dalam tesisnya yang berjudul "*Penanaman Tradisi Kaum Nahdliyyin di Kalangan Siswa Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kota Palangka Raya*". Dalam tesisnya ini banyak menjelaskan tentang tradisi-tradisi Nahdlatul Ulama yang diberikan pada Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama di kota Palangka Raya. Tradisi-tradisi tersebut meliputi dua aspek, pertama aspek ibadah yang terdiri dari penanaman niat pada waktu salat fardu, penanaman wirid, penanaman zikir penanaman salat gaib, penanaman ziarah kubur. Kedua aspek sosial yang terdiri dari penanaman bacaan sayyidina, lailatul ijtima' tahlilan, peringatan maulid Nabi Muhammad saw, istighasah, membaca şalawat nariyah, dan yasinan. Selanjutnya tradisi tersebut dilihat pada pelaksanaan penanamannya terhadap peserta didik di kalangan lembaga pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kota Palangka Raya, faktor penghambatnya, dan solusi terdapat faktor-faktor tersebut.<sup>5</sup>

Dari beberapa hasil penelitian tersebut di atas, terlihat bahwa para peneliti terdahulu hanya meneliti tentang bagaimana kurikulum 2013 dan pendidikan multikultural dianggap sesuatu yang penting dalam menciptakan pendidikan Indonesia mampu mencetak generasi yang berkarakter. Sementara itu menurut penulis sendiri perlu mengkaji lebih dalam tentang apa saja nilai-

---

<sup>4</sup>Siti Tafwiroh, "*Pendidikan Multikultural dalam Al-Quran ( Telaah surah al-Hujurat ayat 9-13)*", Skripsi, Salatiga: STAIN, 2014, h. 85-86, t.d.

<sup>5</sup>Rahimin, *Penanaman Tradisi Kaum Nahdliyyin di Kalangan Siswa Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kota Palangka Raya*", Tesis, Banjarmasin, IAIN, 2010, h. 126-127, t.d.

nilai pendidikan multikultural yang ada dalam kurikulum 2013, serta implementasinya pada mata pelajaran yang diajarkan di madrasah. Sementara itu penelitian Rahimin dalam tesisnya juga hanya berbicara tentang tradisi kaum nahdliyyin yang ditanamkan pada peserta didik semata tanpa memperhatikan nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam paham Aswaja/ke-NU-an tersebut.

Dengan demikian peneliti beranggapan perlu mengkaji kembali hal tersebut dan berusaha mengungkapkan tentang implementasi pendidikan multikultural yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya.

Adapun penelitian ini terfokus pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya kelas X, yaitu dalam buku mata pelajaran Aswaja dan ke-NU-an yang disusun oleh M. As'ad Thoha.

Untuk lebih jelasnya nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aswaja/Ke-NU-an kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya dapat dilihat dari beberapa materi sebagaimana terdapat dalam buku pembelajaran Aswaja/Ke-NU-an kelas X sebagai berikut:

a. Bab I Strategi Dakwah Islam di Indonesia, terdiri dari:

1) Pada poin C nomor 4 tentang Bersalaman Setelah Selesai Salat.

Dalam materi ini dijelaskan bahwa para ulama Syafi'iyah berpendapat tentang hal tersebut hukumnya adalah boleh bahkan disunnahkan, tujuannya agar persaudaraan Islam semakin kuat dan persatuan umat

Islam semakin kokoh. Apabila perbuatan itu dikatakan bid'ah, maka termasuk dalam kategori *bid'ah mubahah* (bid'ah yang dibolehkan). Namun yang harus diperhatikan adalah jangan sampai berjabat tangan itu mengganggu kekhusyuan orang yang sedang wiridan dan berdzikir. Oleh karena itu KH, Bashari Alwi menyarankan agar berjabat tangan itu dilakukan sesudah selesai wiridan.<sup>6</sup>

- 2) Pada poin D nomor 1 tentang Inklusifisme, nomor 2 tentang Pluralisme, dan nomor 3 tentang Multikulturalisme. Dalam ketiga materi ini dijelaskan bahwa dalam mengaplikasikan ajaran Ahlussunnah wal Jamā'ah pada era global sekarang ini, pemahaman keagamaan harus didasari dengan tiga landasan, yaitu *pertama*, inklusif, yang diharapkan dapat tercipta kedamaian, kesetaraan, persamaan, kerukunan, dan keadilan dalam kehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan karakter faham keagamaan Ahlussunnah wal Jamaah yaitu *at-tawassut* (sikap moderat dalam setiap aspek kehidupan), *al-i'tidal* (tegak lurus/teguh pendirian serta selalu berpihak pada kebenaran dan keadilan), dan *at-tawāzun* (seimbang dan penuh pertimbangan). *Kedua*, pluralisme dalam upaya memahami pihak lain melalui pemahaman yang konstruktif. Artinya, oleh karena perbedaan dan keragaman itu merupakan fakta, maka yang diperlukan adalah pemahaman yang baik dan lengkap terhadap pihak lain. Pluralisme yakni upaya menemukan komitmen bersama untuk kemanusiaan, oleh

---

<sup>6</sup>M. As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an Untuk MA/SMA/SMK Kelas 10*, Surabaya: Al-Maktabah PWLP Ma'arif NU Jatim, 2013, h. 8.

karena itu pluralisme perlu dipertahankan. *Ketiga*, multikulturalisme yaitu paham yang menekankan kesederajatan dalam perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sudah mentradisi di masyarakat. Multikulturalisme juga merupakan sunnatullah, karena tidak ada satupun negara di dunia ini memiliki satu jenis kebudayaan nasional. Agama Islam sangat menghargai keragaman budaya. Hal ini dapat diketahui dari watak fleksibilitas Islam yang senantiasa menyempurnakan nilai-nilai baik yang sudah ada pada manusia dan ciri-ciri yang baik milik suatu kelompok manusia, tanpa menghapusnya.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa dalam upaya mengaplikasikan ajaran Ahlussunnah wal Jamā'ah dalam era global, multikulturalisme merupakan salah satu paham yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk membangun kesadaran umat dalam ikut serta mewujudkan masyarakat yang harmonis dan demokratis.<sup>7</sup>

Menurut peneliti sendiri pendidikan multikultural memang sangat diperlukan dalam sebuah madrasah. Selain diberikan pendidikan keagamaan yang cukup, peserta didik juga akan mendapatkan nilai-nilai pendidikan yang dapat mengembangkan sikap sosial pada diri mereka. Dengan demikian diharapkan mereka dapat menjalankan kehidupan dengan benar sesuai tuntutan agama dan juga dapat berinteraksi dengan baik dilingkungan masyarakat.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 10-15.

b. Bab II Peranan Ulama Dalam Dakwah Islam Ahlussunnah Wal Jamā'ah, terdiri dari:

- 1) Pada poin B nomor 3 disebutkan bahwa metode dan sarana ulama dalam dakwah Islam Ahlussunnah wal Jamā'ah dengan cara menjadikan unsur-unsur tradisi dan budaya lokal sebagai media dakwah dengan cara menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam adat istiadat yang telah berkembang, digemari, dan menjadi milik masyarakat setempat. Nomor 4 metode dengan cara menulis cerita dan membuat model-model permainan untuk mengajarkan agama Islam kepada anak-anak. Dan nomor 5 metode dengan cara mengubah syair dan lagu disertai alunan musik tradisional yang disenangi masyarakat, seperti gending, gamelan, dan lain-lain.
- 2) Pada poin C dijelaskan bahwa salah satu di antara pelajaran yang diberikan oleh para ulama dalam kegiatan dakwah Islam Ahlussunnah wal Jamā'ah, yakni berdakwah *bil-hikmah* (dengan cara memberi keterangan yang tegas dan lugas), *mauidah hasanah* (pitutur yang baik), dan *jidal* (bertukar pikiran/berdiskusi) dengan cara yang terbaik.<sup>8</sup>

Penggunaan unsur kebudayaan dan kesenian dalam dakwah memang merupakan sarana yang efektif dalam hal melakukan pendekatan dengan masyarakat. Hal ini mengingat masyarakat Indonesia yang mayoritas berada dikalangan menengah ke bawah sangat lekat dengan unsur kebudayaan dan kesenian setempat. Namun demikian perlu ada

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 19-20.

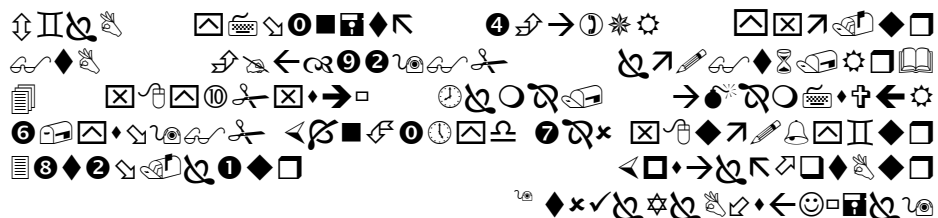


pembatas yang jelas antara budaya dan agama. Selama kebudayaan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ketauhidan dalam agama tentu saja masih bisa ditolerir. Namun sebaliknya jika budaya sudah mengarah pada unsur yang dapat merusak akidah hendaknya segera diluruskan.

Dalam hal ini tentu saja diperlukan peranan ulama dalam memberikan contoh keteladanan yang baik, memberikan penjelasan yang tegas dan lugas, serta mampu bertukar pikiran/berdiskusi dengan bijaksana. Sehingga masyarakat dapat menerima anjuran dakwah dengan baik pula.

- c. Bab III Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, pada poin D dijelaskan bahwa di antara hikmah dalam peringatan maulid nabi adalah:

1) Disebutkan dalam QS Hūd ayat 120:



*Artinya: “Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”.<sup>10</sup>*

Dalam ayat tersebut di atas Allah sendiri yang menyatakan

bahwa tujuan dan hikmah dari cerita para rasul adalah:

- a) Untuk meneguhkan keimanan dan keyakinan dalam hati;
- b) Untuk mengetahui mana yang haq dan mana yang batil;

<sup>9</sup>QS. Hūd [11]: 120.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Duta Ilmu, 2009, h.

- c) Memberikan pengajaran/bimbingan ke arah peningkatan amal-amal kebajikan;
  - d) Sebagai pengingat bagi orang-orang mukmin atas jasa-jasa perjuangan Nabi Muhammad saw.
- 2) Memperingati maulid nabi merupakan ungkapan rasa syukur atas terutusnya Nabi Muhammad saw menjadi rahmat bagi seluruh alam.
  - 3) Sebagai reuni kaum muslimin yang agendanya antara lain kajian ulang tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw, meneladani beliau sebagai penegak nilai-nilai aklaul karimah, dan memberikan sedekah hidangan makanan bagi kaum muslimin yang hadir terutama dari kalangan fakir miskin.
  - 4) Sebagai sarana dakwah ke jalan Allah dengan memanfaatkan kebersamaan saat berkumpul dalam acara tersebut.<sup>11</sup>

Memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw merupakan bukti kecintaan kepadanya. Namun demikian peringatan tersebut janganlah hanya sebatas seremonial belaka. Peringatan hari-hari besar Islam ini hendaklah benar-benar diresapi dan diambil segala pelajaran yang terkandung didalamnya. Sehingga dapat membekas dan memberi manfaat bagi setiap yang melaksanakannya.

d. Bab IV menghormati Nabi, Sahabat, dan Ulama, terdiri dari:

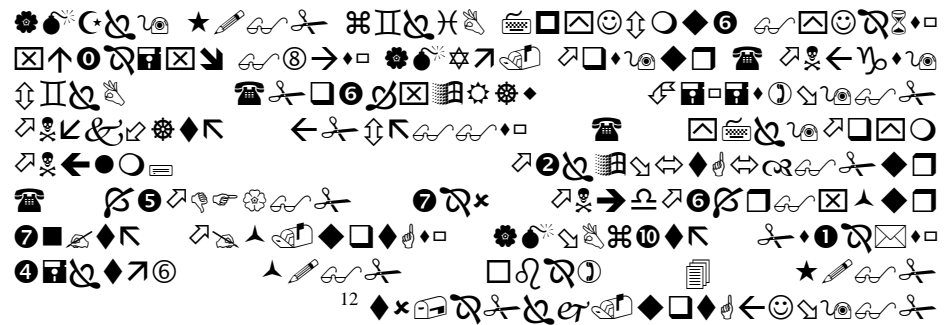
- 1) Pada poin A pembahasan *ketiga* tentang meneladani akhlak dan perilaku Nabi Muhammad saw sebagai pemimpin umat, dalam materi ini disebutkan bahwa teladan Nabi Muhammad saw sebagai pemimpin

---

<sup>11</sup>M. As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an...*, h. 30-32.

umat dijelaskan dalam firman Allah SWT surah Ali Imran ayat 159

berikut:



*Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.*<sup>13</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang keteladanan beliau

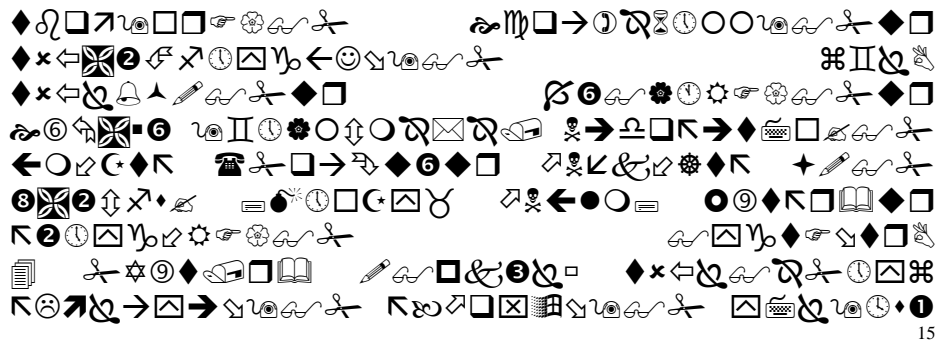
sebagai pemimpin umat yaitu:

- a) Bersikap lemah lembut;
  - b) Tidak berhati kasar;
  - c) Pemaaf;
  - d) Suka mendoakan umatnya;
  - e) Suka bermusyawarah dalam urusan duniawiyah;
  - f) Bertawakal setelah mengambil keputusan.<sup>14</sup>
- 2) Pada poin B Menghormati Sahabat Nabi, dalam materi ini dijelaskan untuk menghormati para sahabat nabi karena menghormati mereka berarti telah menjalankan perintah Allah sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat berikut:

<sup>12</sup>Ali Imrān [3]: 159

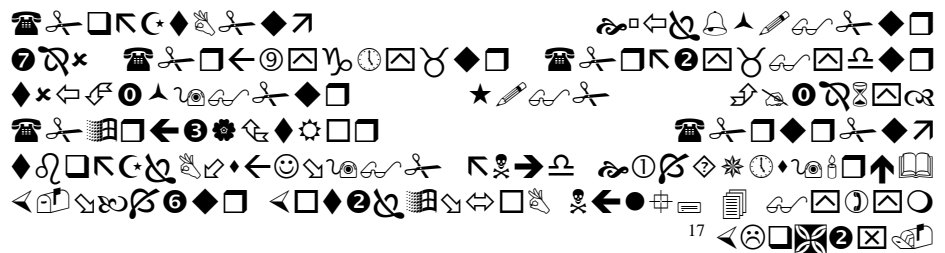
<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 91.

<sup>14</sup>M. As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an...*, h. 37.



Artinya: “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang agung”.<sup>15</sup>

Dalam ayat lain Allah berfirman:



Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka Itulah orang-orang yang benar-benar beriman. mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia”.<sup>18</sup>

Demikianlah ayat-ayat yang menerangkan kebesaran, keutamaan, perjuangan, dan pengorbanan para sahabat. Apa yang mereka dapatkan dari Allah tidak lain karena jasa-jasa mereka dalam

<sup>15</sup>At-Taubah [9]: 100.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya...*, h. 272.

<sup>17</sup>Al-Anfāl [8]: 74.

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya...*, h. 252.

membantu Baginda Rasulullah dalam menegakkan agama Allah. Melalui merekalah kita menerima ajaran Islam yang sudah teratur. Oleh karena itu, maka golongan Ahlussunnah wal Jamā'ah tentu mencintai dan menghormati mereka.<sup>19</sup>

3) Pada poin C Menghormati Ulama, dalam materi ini dijelaskan bahwa kita dapat merealisasikan sikap menghormati dan memuliakan para ulama dengan beberapa hal berikut:

- a) Bersyukur (berterima kasih) kepada mereka semata-mata karena Allah;
- b) Menaati mereka dalam hal yang baik;
- c) Mengikuti bimbingan dan arahan mereka;
- d) Mengembalikan urusan umat kepada mereka.

Ibnu Taimiyah mengatakan, *“Para ulama ahlul hadiś lebih mengetahui maksud Rasulullah daripada pengetahuan para pengikut imam-imam (maḏhab) terhadap maksud imam-imam mereka.”* (*Minhājus Sunnah*). Oleh karena itu, pendapat mereka lebih mendekati kebenaran dan nasihat mereka lebih berhak didengarkan.<sup>20</sup>

Rasulullah, para sahabat dan para ulama adalah orang-orang yang telah dipilih untuk menjalankan dakwah islamiyah. Oleh karena itu patutlah kepada kita semua pemeluk agama Islam untuk menghormati mereka. Menghormati mereka dapat dilaksanakan dengan mematuhi semua ajaran-ajaran Islam yang telah mereka dakwahkan. Dengan demikian apa yang telah mereka perjuangkan dalam dakwah islamiyah

---

<sup>19</sup>M. As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an...*, h. 41.

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 46-50.

tersebut membuahkan hasil yang baik. Sehingga dapat bermanfaat di dunia dan di akhirat.

e. Bab V Memahami Hakikat Ahlussunnah wal Jamā'ah, terdiri dari:

1) Pada poin A Pengertian Ahlussunnah wal Jamā'ah dijelaskan bahwa Ahlussunnah itu terdiri dari beberapa kelompok, sehingga ada beberapa sub aliran atau faksi didalamnya. Oleh sebab itu, para ulama seperti Imam Tajuddin As-Subki menyatakan, Ahlussunnah wal Jamā'ah itu terdiri dari tiga kelompok yaitu: Ahlul Hadis, Ahli ilmu Kalam, dan Ahli Tasawuf. Senada dengan pendapat tersebut, Al 'Alamah As Safarini Al Hambali menyatakan. Ahlussunnah wal Jamā'ah terdiri dari: (1) kelompok Ahlul Asar yang tokohnya adalah Imam Ahmad bin Hambal, (2) Al-Asy'ariyah yang tokohnya adalah Imam Abul Hasan Al-Asy'ari, dan (3) Al-Maturidiyah yang tokohnya adalah Imam Abu Manshur Al-Maturidi. Bahkan menurut KH. Thalhah Hasan, Imam-imam Mazhab Empat (Abu Hanifah, Malik bin Anas, Asy-Syafi'i, dan Ahmad bin Hambal) adalah tokoh-tokoh Ahlussunnah wal Jamā'ah sebelum munculnya Imam Abul Hasan Al Asy'ari, sedangkan Imam Abu Manshur Al Maturidi dikenal sebagai tokoh ilmu Kalam dari kalangan Ahlussunnah wal Jamā'ah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada mulanya wacana Ahlussunnah wal Jamā'ah selalu identik dengan *teologi*, *aqidah*, atau *kalam*, maka dalam perkembangan selanjutnya pengertian Ahlussunnah

wal Jamā'ah menjadi lebih konprehensif (menyeluruh) memasuki wilayah Fiqih, Tasawuf, bidang sosial, budaya, dan politik. Sebagai contoh misalnya, menurut Ahlussunnah wal Jamā'ah bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar statusnya tetap mukmin. Apabila ia meninggal dunia, maka menurut aturan hukum *Fiqih Sunni* tetap diperlakukan sebagai mukmin (harus dimandikan, dikafani, disalati, dan dikubur secara Islam), perkawinannya tetap sah sehingga hak warisnyapun tetap berlaku. Karena statusnya tetap mukmin, maka umat Islam dibenarkan mendoakannya, memohonkannya ampunan kepada Allah, serta berhusnuzan kepadanya sesuai dengan ajaran tasawuf. Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy'ari mengatakan “*adapun Ahlussunnah wal Jamā'ah, maka mereka adalah Ahli Tafsir, Ahli Hadis, dan Ahli Fiqih. Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk yang selalu berpegang teguh kepada sunnah Nabi saw dam Khulafaur Rāsyidin. Mereka adalah kelompok yang selamat (Firqah Najiyah). Para ulama mengatakan bahwa pada masa sekarang mereka telah terkumpul dalam Mazhab Empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Dan barang siapa yang pada masa sekarang ini keluar dari Empat Mazhab, maka ia termasuk golongan ahli bid'ah*”.

Uraian ini menandai perlembagaan Ahlussunnah wal Jamā'ah di bidang fiqih sebagai pengikut salah satu Mazahibul Empat, sehingga dapat dimaklumi jika pada perkembangan berikutnya (bahkan sampai sekarang), terjadi penisbatan (pengkorelasian) Ahlussunnah wal

Jamā'ah di bidang Fiqih dengan empat mazhab. Pandangan inilah yang dipilih oleh Jam'iyah Nahdlatul Ulama sebagaimana rumusan dalam buku Aswaja An Nahdliyah terbitan PWNU Jawa Timur, bahwa *“Paham Ahlussunnah wal Jamā'ah di dalam Nahdlatul Ulama mencakup aspek aqidah, syari'ah, dan akhlak. Ketiganya merupakan satu kesatuan ajaran yang mencakup seluruh aspek prinsip keagamaan Islam, didasarkan pada:*

- a) manhaj (pola pemikiran) Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang Aqidah;*
- b) empat imam mazhab besar dalam bidang Fiqih (Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hambali;*
- c) dalam bidang akhlak/tashawuf menganut manhaj Imam Al-Gazali dan Imam Abul Qasim Al Juanaid Al Baghdadi, serta para imam lain yang sejalan dengan syariah Islam”.*

2) Pada poin B Pemikiran Para Tokoh Ahlussunnah wal Jamā'ah, dalam bidang syari'ah

Dalam bidang Syari'ah dipahami bahwa Ahlussunnah wal Jamā'ah mendasarkan paham keagamaannya kepada sumber-sumber Al-Qur'ān, As-Sunnah, Ijma', dan Qiyas dengan menggunakan jalan pendekatan *bermazhab*. Berdasarkan pengertiannya, bermazhab pada dasarnya mengikuti ajaran atau pendapat imam mujtahid yang diyakini memiliki kompetensi (kewenangan/kemampuan) ijtihad. Menurut Sa'id Ramadhan al-Buhti. *“Bermazhab” (Al-Mazhabiyah)* adalah keikutan orang awam atau orang-orang yang tidak mencapai kompetensi ijtihad kepada pendapat atau ajaran seorang imam mujtahid baik dia itu mengikuti seorang imam mujtahid tertentu secara tetap, atau dalam



hidupnya dia berpindah dari seorang mujtahid kepada seorang mujtahid yang lainnya.<sup>21</sup>

Bermazhab merupakan salah satu cara untuk mendekatkan pemahaman dalam beragama. Dengan mengikuti suatu mazhab tertentu seseorang akan memiliki pegangan dalam hal menjalankan segala aktivitasnya. Namun demikian berpindah dari mazhab satu ke mazhab yang lain pada saat tertentu bukanlah merupakan pelanggaran terhadap ajaran agama. Selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri, mengikuti beberapa mazhabpun bukanlah suatu kesalahan.

### 3) Pada poin C Upaya Pelestarian dan Pengembangan Ajaran Ahlussunnah wal Jamā'ah

Dalam materi ini dijelaskan bahwa dalam kerangka untuk mempertahankan, melestarikan, meneguhkan, dan mengembangkan ajaran Ahlussunnah wal Jamā'ah dilakukan beberapa bentuk aktivitas sebagai berikut:

- a) Mendirikan tempat ibadah dan lembaga-lembaga pendidikan sebagai sarana dakwah, pusat pembelajaran, dan pewarisan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamā'ah;
- b) Meneliti kitab-kitab yang menjadi pegangan dalam pembelajaran agama Islam di Pondok pesantren, madrasah, dan sekolah;
- c) Menerbitkan buku-buku agama Islam sebagai bacaan bagi seluruh umat Islam;
- d) Meningkatkan kegiatan pengajian dan melakukan kajian-kajian keislaman dalam bentuk halaqah, bahsul masail, diskusi, seminar, dan lain-lain;
- e) Melestarikan amaliyah yang telah dirintis oleh para pendahulu yang membawa dan menyebarkan Islam di Indonesia, seperti melaksanakan kegiatan Dibaan dengan membaca maulid Ad-Diba'iyah secara rutin, menggiatkan kegiatan hadrah (membaca

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 57-58.

shalawat nabi dengan diiringi rebana, baik di masjid, muşalla, maupun di rumah-rumah penduduk), membaca tahlil (tahlillan) pada setiap malam jumat atau pada hari-hari tertentu untuk kirim doa kepada orang yang meninggal dunia, dan lain-lain.

Para ulama dan tokoh Ahlussunnah wal Jamā'ah di Indonesia beserta para pengikutnya mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama Nahdlatul Ulama pada tahun 1926 yang bertujuan “*melestarikan, meneguhkan, dan mengembangkan Islam Ahlussunnah wal Jamā'ah*”.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian materi di atas dapat dipahami bahwa lahirnya organisasi Nahdlatul Ulama merupakan salah satu langkah yang ditempuh para ulama dalam mengembangkan dakwah islamiyah secara terorganisir. Walaupun kelahirannya disebabkan dari faktor politik yang sedang berlangsung, namun demikian organisasi Nahdlatul Ulama sendiri tidak melupakan tugas dan kewajibannya sebagai wadah para ulama yang memiliki tanggung jawab dalam menyebarkan dakwah islamiyah kepada umat. Hal ini sebagaimana juga diungkapkan Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul *Menuju Masyarakat Madani* sebagai berikut:

“Demikianlah, jika NU terlihat mengalami transformasi besar pada saat-saat menjelang dan sesudah penetapan asas tunggal Pancasila, itu berkaitan banyak dengan pengembalian statusnya dari organisasi politik-keagamaan menjadi organisasi sosial-keagamaan. Selain itu, dengan menekan fungsinya setelah kembali ke khittah 1926, NU yang selama ini asyik dengan masalah-masalah politik, kini justru memusatkan perhatian pada penyantunan dakwah, pendidikan, dan sosial ekonomi umat.”<sup>23</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan lahirnya organisasi Nahdlatul Ulama ini merupakan organisasi agama dan kemasyarakatan

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 58-83.

<sup>23</sup>Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani; Gagasan, Fakta, dan Tantangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, h.143.

yang pusat perhatiannya tertuju pada dakwah islamiyah dan pendidikan islamiyah demi menciptakan masyarakat yang sejahtera dan bermartabat.

Dengan memperhatikan paham-paham di atas dapat diketahui bahwa dalam materi Aswaja/ke-NU-an mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya memahami segala keragaman yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Di antara keragaman tersebut adalah keragaman budaya, keragaman agama, keragaman dalam pemahaman keberagaman, keragaman sistem, keragaman kebiasaan dan keragaman aliran politik. Selanjutnya tentang bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an kelas X ini akan peneliti uraikan dalam hasil penelitian ini nantinya.

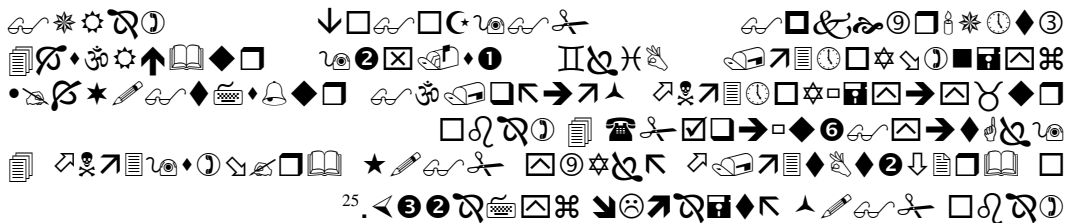
Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, terindikasi bahwa pemahaman keberagaman dalam karakter bangsa Indonesia ini akan melahirkan beberapa sikap yang mengandung nilai-nilai multikultural. Untuk lebih fokusnya di antara sikap yang akan diuraikan dalam penelitian ini, peneliti membatasi hanya pada sikap toleransi, gotong royong, kerjasama, dan damai.

#### 1. Toleransi

Toleransi merupakan kata yang diserap dari bahasa Inggris *Tolerance* yang berarti sabar dan kelapangan dada, adapun kata kerja transitifnya adalah *Tolerate* yang berarti sabar menghadapi atau melihat

dan tahan terhadap sesuatu, sementara kata sifatnya adalah *Tolerant* yang berarti bersikap toleran, sabar terhadap sesuatu.<sup>24</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam al-Qur’ān surat al-Hujurāt ayat 13 sebagai berikut:



Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.*<sup>26</sup>

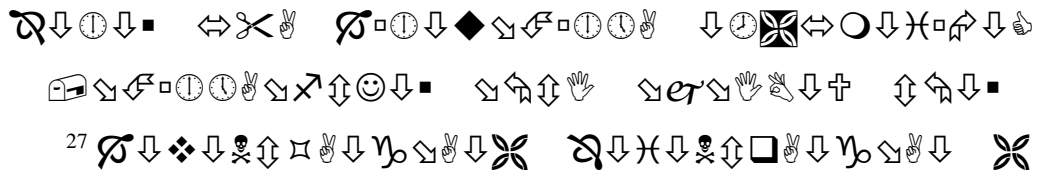
Berdasarkan ayat di atas dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang toleran dalam berbagai aspek baik dari aspek Aqidah maupun Syariah, akan tetapi toleransi dalam Islam lebih dititik beratkan pada wilayah muamalah dimana Rasulullah Saw bersabda:



<sup>24</sup>Jhon M. Echol dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris Indonesia)*, Cet. XXV; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003, h. 595.

<sup>25</sup>QS. Al-Hujurāt [49]: 13

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Surabaya: Duta Ilmu, 2009, h. 747.



Artinya: *Dari Jabir bin Abdullah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Allah merahmati atau menyayangi seseorang yang toleran dalam menjual, membeli dan memutuskan perkara".*<sup>27</sup>

Hadiś ini menunjukkan anjuran untuk toleransi dalam interaksi sosial dan menggunakan akhlak mulia dan budi yang luhur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, selain itu juga menganjurkan untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka.

Selain itu, toleransi juga telah dicontohkan oleh tokoh-tokoh Islam di Indonesia. Sebagaimana dikemukakan Zainal Abidin dalam tulisannya yang berjudul *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan*. Dalam tulisannya ini dijelaskan bahwa secara umum, pemikiran teologi (Islam) inklusif Nurcholish Madjid bermula pada pemahaman kepada Islam. Intinya bahwa seluruh risalah samawi yang diturunkan disebut Islam yang dalam arti umumnya berarti penyerahan diri secara sempurna atau ketundukkan penuh kepada perintah-perintah Allah. Sementara Islam yang digunakan dalam makna spesifik mengacu kepada versi Islam terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Namun, dalam keyakinan Cak Nur, Islam

<sup>27</sup>Al-Bukhary, *Kitab; Jual-Beli, Bab; Kemudahan dan toleransi dalam jual-beli dari riwayat Jabir bin Abdullah*, Jld. II, h. 81, lihat juga M. Nashiruddin Al- Albani, *Mukhtashar Shahih Bukhari Jilid III*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, h. 33.

<sup>28</sup>M. Nashiruddin Al- Albani, *Mukhtashar Shahih Bukhari Jilid III*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, h. 33.

yang diwahyukan kepada Muhammad Saw. adalah yang terbaik. Teologi (Islam) inklusif yang dimaksud adalah pemahaman atau wawasan keislaman yang terbuka, luwes, dan toleran. Terbuka memiliki makna bahwa Islam memberikan peluang kepada manusia untuk mengkritisnya, jika kebenaran atau hikmah yang disampaikan tersebut, maka seorang muslim harus berlapang dada menerimanya, walau dari siapa atau apa pun datangnya. Luwes bermakna mau berhubungan dengan pihak lain, tanpa rasa canggung, dan juga tanpa melihat perbedaan, baik agama, kepercayaan, maupun asal-usul. Toleran bermakna menghormati perbedaan, baik dengan yang seagama atau sekeyakinan maupun dengan yang berbeda agama atau keyakinan. Pemahaman yang demikian berdasarkan dari nilai-nilai dasar Islam, dengan ide yang utama “Islam sebagai ajaran kasih sayang untuk dunia” (*rahmatan lil ‘ālamīn*).<sup>29</sup>

Jalinan persaudaraan dan toleransi antara umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing. Terlebih lagi dalam hal interen beragama, banyak dari kita yang masih belum memahami hakikat toleransi yang sebenarnya. Toleransi dalam hal interen beragama sangat diperlukan agar tercipta kerukunan dalam interen beragama. Sebagaimana pernah dicontohkan oleh para pemuka Islam di Indonesia sendiri yang penulis kutip dari sebuah tulisan diceritakan bahwa betapa para pemuka Islam tersebut sangat toleran dan menghargai

---

<sup>29</sup><http://epints.walisongo.ac.id.,toleransi-beragama-menurut-Nurcholish-Madjid>, tanggal 28 Januari 2015.

perbedaan diantara interen Islam sendiri. Diceritakan bahwa Banyak Tokoh Cendikiawan dan umat muslim masih belum bisa menafsirkan persatuan umat secara hakiki seperti yang digambarkan oleh kisah atau suri tauladan sebagai berikut:

“Seperti kita tahu Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) adalah seorang Ulama yang disegani, tinggi ilmu agama dan sastranya, banyak jabatan beliau di antaranya pernah menjadi Ketua MUI dan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Begitu pula K.H Idham Khalid, adalah Ulama bijaksana, banyak pula jabatannya selain menjadi ketua MPR beliau adalah Ketua Umum Nahdatul Ulama (NU). Pada suatu waktu kedua Ulama ini memimpin rombongan untuk beribadah Haji, saat itu dari Indonesia untuk beribadah Haji ke Mekkah/Baitullah masih menggunakan kapal laut, dan waktu tempuh untuk sampai di Mekkah memerlukan waktu cukup lama, ber minggu-minggu. Kala itu di kapal laut Buya Hamka memimpin ratusan rombongan calon haji dari para Anggota Muhammadiyah, sedang K.H Idham Khalid juga memimpin ratusan jamaah calon haji para Nahdiyyin. Secara bergantian kedua ulama besar ini menjadi Imam Şalat Fardhu di kapal laut, dan ketika menjadi Imam şalat Subuh, Buya Hamka selaku ketua Pusat Muhammadiyah memimpin membaca qunut di rakaat ke 2 şalat Subuh, padahal dalam ajaran Muhammadiyah membaca qunut itu tidak dijalankan, namun karena Buya Hamka tahu bahwa para makmunnya tidak hanya dari anggota Muhammadiyah, tapi banyak juga para Nahdiyyin, maka beliau membaca qunut. Demikian juga ketika K.H Idham Khalid yg menjadi Imam şalat Subuh, saat itu beliau tidak memimpin membaca qunut, karena mahfum para jamaahnya banyak dari anggota Muhammadiyah yang menjadi makmum, padahal para Nahdiyyin selalu membaca qunut dalam şalat Subuh nya”.<sup>30</sup>

Demikian teladan dari 2 (dua) orang Ulama besar ini, masalah qunut adalah masalah *khilafiah* sedang menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam hukumnya adalah wajib dan lebih utama. Kiranya cukuplah hal

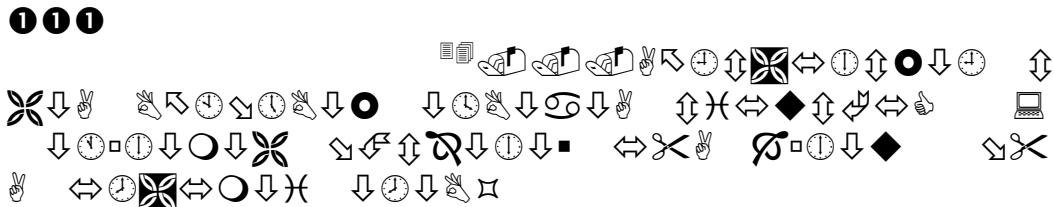
---

<sup>30</sup><http://blogs.itb.ac.id/djadja/2012/08/01/persatuan-umat-suri-tauladan-buya-hamka-dan-kh-idham-chalid/sthash.SKh01A80.dpuf>. di download pada tanggal 28 Januari 2015.





Senada dengan hal tersebut Rasulullah saw sendiri menjelaskan dalam sebuah hadís tentang tolong menolong tersebut yang berbunyi:



Artinya: Rasulullah saw bersabda: "Tolonglah sudaramu yang berbuat zalim dan yang dizalimi..."<sup>35</sup>

Berdasarkan hadis tersebut di atas jelaslah bahwa gotong royong atau tolong menolong sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Bahkan lebih dari itu rasulullah sangat menganjurkan kepada umatnya agar tolong menolong dilakukan kepada semua orang, baik kepada orang yang lemah maupun orang yang kuat bahkan kepada orang yang dizalimi dan yang menzalimi. Bagi orang yang menzalimi maka hendaknya ditolong agar kembali kepada jalan yang benar.

### 3. Kerjasama

Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* karangan Santoso, kerjasama berasal dari kata *kerja* yang artinya perbuatan, melakukan sesuatu pekerjaan.<sup>36</sup> dan kata *sama* yang artinya tidak berbeda, tidak

<sup>34</sup>HR Bukhari no: 2444. dalam Imam Az-Zabidi, *Mukhtasar Shahih Al-Bukhari terjemah oleh Achmad Zaidun, Ringkasan Hadis Shahih Al-Bukhari*, Jakarta; Pustaka Amani, 2002, h.516.

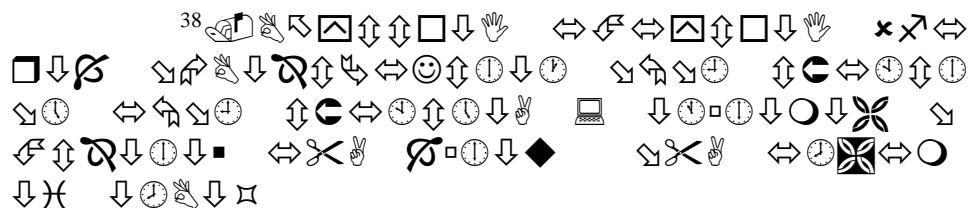
<sup>35</sup>M.Nashiruddin Al-Albani, *Derajat Hadist-hadits dalam Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h.212. Lihat pula dalam Achmad Zaidun, *Ringkasan Hadits Shahih...*, h. 516.

<sup>36</sup>L.H. Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa...*, h. 287.

berlainan halnya, keadaannya, bersama-sama, serta mengikuti, dan bertepatan waktunya dan sebagainya.<sup>37</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kerjasama adalah melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama dengan tujuan tertentu. Kerjasama biasanya dilakukan oleh dua pihak atau lebih dengan maksud dan tujuan yang telah ditentukan sesuai dengan perjanjian yang dibuat berdasarkan kesepakatan bersama.

Dalam konsep ajaran Islam, kerjasama yang dilakukan bertujuan untuk menguatkan satu dengan yang lainnya. Sehingga setiap pekerjaan yang dilakukan dapat dengan mudah diselesaikan. Dalam hal ini Rasulullah saw mengisyaratkan dalam sebuah hadís yang berbunyi:



Artinya: Rasulullah saw bersabda, "Satu mukmin dengan mukmin lainnya ibarat satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lainnya".<sup>39</sup>

Konsep kerjasama memiliki persamaan dengan gotong royong, namun demikian letak perbedaannya terletak pada aturan yang dijalankan.

Dalam konsep kerjasama lebih menekankan pada perjanjian yang dibuat

<sup>37</sup>*Ibid.*,h. 429-430.

<sup>38</sup>HR Bukhari no: 481, dalam Imam Az-Zabidi, *Mukhtasar Shahih Al-Bukhari terjemah oleh Achmad Zaidun, Ringkasan Hadits Shahih Al-Bukhari*, Jakarta; Pustaka Amani, 2002, h.150. lihat juga HR. Muslim no: 2585.

<sup>39</sup>M. Nashiruddin Al-Albani, *Derajat Hadits-hadits...*, h. 215. lihat juga dalam Imam Az-Zabidi, *Mukhtasar Shahih Al-Bukhari terjemah oleh Achmad Zaidun, Ringkasan Hadits Shahih Al-Bukhari*, Jakarta; Pustaka Amani, 2002, h.150.

sebelum kerjasama dilakukan. Berbeda dengan gotong royong yang dilakukan atas kesadaran kebersamaan semata. Dengan demikian kerjasama lebih kepada bentuk formal seperti kerjasama antara para pimpinan perusahaan, antara pimpinan dengan bawahan di kantor/perusahaan, antara kepala sekolah dengan para guru dan lain sebagainya.

4. Damai

Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* karangan Santoso disebutkan bahwa *damai* berarti tentram, aman, dan tidak bermusuhan.<sup>40</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa perdamaian merupakan sikap saling menjaga kerukunan antara semua anggota masyarakat. Setiap orang menginginkan hidup damai dan sejahtera. Apabila terjadi perselisihan di antaranya maka hendaknya segera dilakukan perdamaian. Hal ini akan menjaga proses perdamaian yang telah lama dibina. Dalam hal perdamaian ini dijelaskan dalam ayat Al Qur'an yang berbunyi:



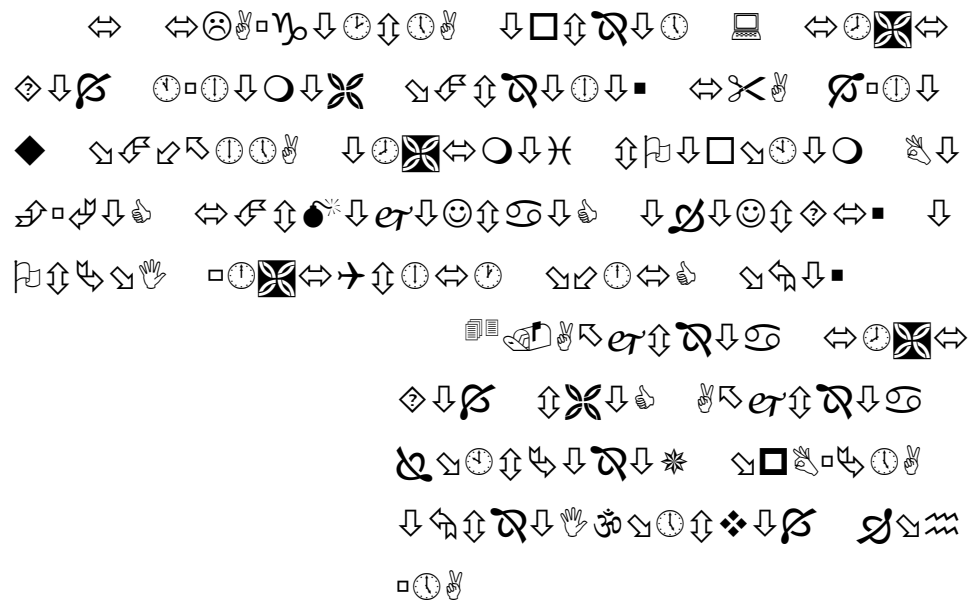
Artinya: Sesungguhnya Orang-orang beriman itu bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) itu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.<sup>42</sup>

<sup>40</sup>L.H. Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa...*, h.124.

<sup>41</sup>Al-Hujurāt [48]: 10.

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 746.

Sebagai seorang muslim hendaknya selalu menjaga kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan berkata-kata yang baik dan menyampaikan dengan baik akan menciptakan perdamaian dikalangan banyak orang dimasyarakat. Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda:



Artinya: Dari Ummu Kultsum binti Uqbah, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Bukan pendusta orang yang mendamaikan diantara banyak orang, lalu ia menyampaikan dengan baik dan berkata-kata baik”.<sup>44</sup>

Hadiś ini menjelaskan kepada kita tentang pentingnya menjaga perdamaian. Meskipun dengan demikian seseorang harus terpaksa berdusta dengan niat yang baik agar tidak terjadi perselisihan diantara seseorang dengan orang lainnya. Namun demikian seseorang tetap saja harus menyampaikannya dengan baik dan berkata-kata dengan baik pula.

<sup>43</sup>M. Nashiruddin Al- Albani, *Mukhtashar Shahih Bukhari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, h. 388.

<sup>44</sup>*Ibid.*

Demikianlah ajaran Islam sangat memperhatikan perdamaian dan kedamaian diantara semua umat manusia di muka bumi ini.

Dalam hadiis lain Rasulullah juga bersabda yang berbunyi:

↓⌚◻⌚↓○↓✂️ ↘↖↑↗↓⌚↓▪ ↔✂️✌️ ◻✂️⌚↓◆  
 ↘✂️✌️ ↔⌚↑✂️↔️○↓⌘ ↓⌚↓✂️✂️ ◻↓⌚✂️↓✂️ ↓  
 ✂️↓er↑β↓er↔️↔️ ↑↗↘↗↓✂️ ↑↘↓▪ ◻☞↘⌚✂️↓◆  
 ↑↗↘↗↓✂️ ↑↘↓▪ ↔◻↓⌚↑▪↓U↑✌️ ↓✂️✂️◻→↓✂️  
 ↓☆ ↗^↑↗↘⌚↓✂️ ↓✂️✂️◻→↓✂️↓☆  
 ✌️↓↘↘ ↻◻↑↗↓◻ ✂️↓⌚↓▪ ↑⌚↔️⌚◻⌚↔️  
 ℳ↓✂️ ↓↔️↓✂️↓ ✌️ ↑✂️↔️↘↘↓☾↓☼ ✂️◻☼↓☆ ✌️↑  
 ✂️↔️↘↘⌚↑↔️↔️☼ ↓↔️↓✂️ ✌️↑✂️↔️↘↘⌚↑↔️↔️☼  
 ✂️◻☼↓☆ ↓↘↘↓↑↑⌚✌️ ✌️✂️↔️⌚↔️↔️ℳ↓☼ ↓↔️  
 ↘↘↘↘↓↗↘↗ ↑↗↘↘↑↘↓ ↘↘↘↘◻⌚✌️↓✂️

<sup>45</sup> ↑⌚↔️⌚↓↘↑↗↓✂️ ↓⌚↓↘◻○⌚✌️ ✌️↑  
 ✂️↔️◻↑\*↔️✂️ ↑⌚↔️☼↑☺↓↘↘↓☾↓☼ ↔↘↑✂️↔️⌚  
 ↔☼↑⌚↓◻↓\*

Artinya: Waki' menceritakan kepada kami, A'mas menceritakan kepada kami dari Abi Salih dari Abi Hurairah berkata: "Berkata Rasulullah saw. "Demi Jiwaku yang ada di tangan-Nya, tidak akan masuk surga kecuali orang beriman, dan tidak beriman tanpa ada rasa saling kasih sayang, apakah kalian ingin aku tunjukkan kepada sesuatu yang jika kalian melakukannya maka kalian akan saling menyayangi. Sebarkanlah salam perdamaian di antara kalian"<sup>46</sup>

Hadiis ini menjelaskan kepada kita betapa penting untuk menjaga perdamaian, sehingga rasulullah menegaskan bahwa bagi siapa saja yang

---

<sup>45</sup>HR. Ahmad, dalam kitab *Baqi Musnad al-Mukatstsirin*, No. 9788, 9332, dan 8722.  
<sup>46</sup>*Ibid.*



## B. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian

### 1. Pengertian Implementasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata implementasi berarti pelaksanaan, penerapan, pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk tentang hal yang disepakati.<sup>49</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa makna implementasi dalam penelitian ini adalah suatu proses pelaksanaan, penerapan tentang nilai-nilai multikultural dalam kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Aswaja/ke-NU-an di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya.

### 2. Pendidikan Multikultural

#### a. Pengertian Pendidikan

Hasan Basri mengartikan pendidikan berasal dari kata *didik*, artinya *bina*, mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu menurutnya, secara terminologis dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.<sup>50</sup>

Zuhairini dkk. Menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Menurut mereka pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas.

---

<sup>49</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005 h. 427.

<sup>50</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, h. 53.

Secara substansial, pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektualitas manusia, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.<sup>51</sup>

Marimba sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>52</sup> Park dalam Ahmad Tafsir mengambil pengertian sempit tentang pendidikan sebagaimana ia mengatakan bahwa pendidikan adalah *the art of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*. Mengomentari hal ini Ahmad menjelaskan bahwa di sini pendidikan itu sudah amat sempit pengertiannya: pendidikan adalah pengajaran. Menurutnya jika hendak mengambil pengertian pendidikan yang sempit itu, ambil saja, tidak usah takut salah. Alfred North Whitehead mengambil pengertian pengertian pendidikan yang sangat sempit. Ia menyatakan bahwa pendidikan adalah pembinaan keterampilan menggunakan pengetahuan. Lodge menyatakan bahwa pendidikan dalam pengertian sempit malahan sekedar pendidikan di sekolah. Akan tetapi, harus konsisten. Bila pengertian yang sempit yang digunakan, maka pengaruh selain dari seseorang kepada orang lain harus dianggap bukan pendidikan. Itu, ya, pengaruh biasa saja.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, h. 149.

<sup>52</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Cet. Kedua, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, h. 34.

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 35.



Selanjutnya Ahmad Tafsir sendiri memberikan kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (peserta didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu diantaranya adalah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, membiasakan, memberikan pujian dan hadiah, dan lain-lain yang tidak terbatas makalahnya. Demikianlah bahwa pengajaran adalah sebagian dari usaha pendidikan.<sup>54</sup>

Mengomentari pendapat di atas, Hasan menjelaskan bahwa secara umum, pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniyah. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi, dan kecerdasan spiritualitasnya.<sup>55</sup>

Zakiah Daradjat mengartikan pendidikan dalam konteks Islam berasal dari bahasa Arab, yakni *Tarbīyyah*, dengan kata kerja *rabbā*. Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya *Tarbīyyah wa Ta'lim* sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbīyyah al-Islāmiyah*.<sup>56</sup> Muhaimin menyebutkan bahwa, secara formal pendidikan adalah pengajaran, yaitu aktivitas atau upaya yang sadar atau terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 38.

<sup>55</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 54.

<sup>56</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h. 25.

pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual maupun mental dan sosial.<sup>57</sup>

Dari beberapa definisi tentang pendidikan di atas, maka yang dimaksud pendidikan dalam penelitian ini adalah proses pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan, pengajaran, yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal, informal, dan nonformal dengan tujuan membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, cerdas, berkepribadian baik, tangguh, dan memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.

#### b. Pengertian Multikultural

Ainul Yaqin mengungkapkan bahwa beberapa ilmuan dunia berbeda-beda dalam mendefinisikan kultur, E.B. Taylor (1832-1917) dan L.H. Morgan (1818-1881) memberikan definisi bahwa kultur adalah sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Emile Durkheim (1858-1917) dan Marcel Mauss (1872-1950) menjelaskan bahwa kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan. Dari berbagai definisi yang diutarakan oleh pakar di atas menurutnya secara singkat bahwa kultur adalah merupakan simbol atau cara kelompok suatu masyarakat dalam mengenali dunia

---

<sup>57</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 2001, h. 37. Lihat Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 53.

mereka yang selanjutnya menjadi budaya.<sup>58</sup>

J.S. Furnivall sebagaimana dikutip Idianto Muin mengemukakan bahwa masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih komunitas yang secara kultural dan ekonomi terpisah-pisah serta memiliki stuktur kelembagaan yang berbeda satu sama lainnya.<sup>59</sup>

Sementara itu Budiman Taher menyimpulkan bahwa Substansi dari multikultural adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Jadi dengan segala perbedaannya mereka adalah sama di dalam ruang publik.<sup>60</sup> Senada dengan hal tersebut Clifford Geertz sebagaimana dalam Muin menjelaskan bahwa sedikitnya ada lima pencitraan atau penandaan yang sebenarnya diciptakan oleh masyarakat, namun dianggap sebagai pemberian Tuhan sejak manusia lahir, yaitu:

- 1) Ras; merupakan penandaan identitas ras tidak hanya menunjuk pada atribut biologis individu (warna kulit, raut wajah, perawakan, dsb), tetapi juga kualitas sosial, budaya, dan psikologis yang berhubungan dengan ciri tersebut.
- 2) Bahasa; merupakan indikator identitas etnis atau bangsa yang sangat

---

<sup>58</sup>M.Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005, h.27.

<sup>59</sup>Idianto Muin, *Sosologi SMA/MA Jilid 2 Untuk Kelas XI*, Jakarta: Erlangga, 2006, h. 121.

<sup>60</sup>Budiman Taher, *Belajar Kooperatif Model STAD dalam Upaya Toleransi Melalui Pengembangan PAI Berwawasan Multikultural di SD*, dalam Zainal Abidin, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta:Saadah Cipta Mandiri, 2009, h.74.

kuat. Jika suatu bahasa yang dominan, yakni digunakan etnis yang dominan, menggantikan bahasa lainnya, maka kemudian identitas etnis kelompok yang lebih lemah dengan sendirinya akan berubah.

- 3) Daerah/ wilayah geografis; merupakan landasan bagi struktur ekonomi dan politik yang dianggap sebagai unit-unit dasar dalam kehidupan kelompok etnis dan bangsa. Sebagian besar identitas etnis ditentukan oleh wilayah yang bukan hanya lingkungan vital bagi mereka, tetapi juga merupakan tanah asal (dalam arti fisik dan psikologis).
- 4) Agama; adalah semua sistem religi pada sekelompok masyarakat yang merupakan tanda identitas yang paling penting. Pada masyarakat yang kehidupannya sangat dipengaruhi oleh agama, maka agama dapat menjadi tanda yang menentukan etnisitas. Tetapi, pada masyarakat urban industri, identitas etnis tidak terlalu besar, dan walaupun ada biasanya tidak terkait dengan sistem religi.
- 5) Budaya; indikator yang sering dipandang sebagai faktor-faktor yang disebutkan di atas (bahasa, agama, dan organisasi sosial).<sup>61</sup>

#### c. Pengertian Pendidikan Multikultural

Sebagaimana yang dikutip oleh Choirul, Muhaemin el Ma'hady berpendapat bahwa pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau

---

<sup>61</sup>Idianto Muin, *Sosologi SMA/MA Jilid 2...*, h. 122-123.

bahkan dunia secara keseluruhan (global).<sup>62</sup> M. Ainul Yaqin menyebutkan bahwa Pendidikan Multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.<sup>63</sup>

Imron Mashadi mengutip beberapa pendapat tentang pendidikan multikultural sebagaimana disebutkannya, menurut Rosyada pendidikan multikultural sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat. Masih dalam Mashadi, Crendall bersama Banks dan Banks melihat dan mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai bidang kajian dan disiplin yang muncul yang tujuan utamanya menciptakan kesempatan pendidikan yang setara bagi siswa tentang ras, etnik, kelas sosial dan kelompok budaya yang berbeda.<sup>64</sup>

Selanjutnya Ainul Yaqin menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural bertujuan melatih dan membangun karakter siswa agar

---

<sup>62</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multi Kultural...*, h. 176.

<sup>63</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, h.25.

<sup>64</sup>Imron Mashadi, *Reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Multikultural* dalam Zainal Abidin, EP, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Saadah Cipta Mandiri, 2009, h. 47-48.

mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.<sup>65</sup>

Dengan demikian, pendidikan multikultural yang dimaksudkan adalah proses pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan, pengajaran, yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal dan nonformal tentang nilai-nilai multikultural seperti perbedaan etnis, agama, budaya, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur, agar mampu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga terciptalah kerukunan, kedamaian, ketentraman dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### 3. Kurikulum 2013

#### a. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan sebagaimana dikutip Hasan, berasal dari bahasa latin *curriculum* yang arti asalnya *a ranning course, or race course* dan dalam bahasa Perancis berasal dari kata *courier* yang artinya *berlari*. Istilah kurikulum digunakan sebagai makna *majazi* dari mengejar mata pelajaran demi mencapai ijazah dan gelar.<sup>66</sup>

Veithzal Rivai dan Syilviana Murni dalam bukunya *Educatoin Management: Analisis Teori dan Praktik* menjelaskan bahwa kurikulum dapat dimaknai sebagai suatu dokumen atau rencana tertulis mengenai

---

<sup>65</sup>M.Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, h.26.

<sup>66</sup>Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007, h. 131. Lihat Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 127.

kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Pengertian ini mengandung arti bahwa kurikulum harus tertuang dalam satu atau beberapa dokumen atau rencana tertulis. Dokumen atau rencana tertulis itu berisikan pernyataan mengenai mutu yang harus dimiliki seorang peserta didik yang mengikuti kurikulum tersebut.<sup>67</sup> Namun demikian, kurikulum dalam arti luas dapat kita pahami bukan sekedar mata pelajaran atau mata kuliah saja. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua rencana dan usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati.

Adapun kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua rencana dan usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati, sebagai hasil pengembangan dari kurikulum pendidikan yang telah diterapkan sebelumnya, dalam kerangka menciptakan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum tersebut diberi nama dengan Kurikulum 2013.

#### b. Komponen Kurikulum

Veithzal Rivai dan Syilviana Murni menjelaskan bahwa suatu desain kurikulum yang dikembangkan berdasarkan seperangkat kompetensi tertentu. Oleh karenanya, salah satu kegiatan yang perlu dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini depdiknas (sekarang kemendikbudnas) adalah menyusun standar nasional untuk seluruh

---

<sup>67</sup>Veithzal Rivai dan Syilviana Murni, *Educatoin Management: Analisis Teori dan Praktik*, cetakan ke-3, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2012, h. 177-178.

mata pelajaran, yang mencakup komponen-komponen seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator.<sup>68</sup>

Hasan mengidentifikasi dalam kurikulum terdapat istilah silabus atau silaby. Silabus merupakan seperangkat rencana dan pelaksanaan pembelajaran beserta penilaiannya. Oleh karena itu menurutnya, silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian kompetensi dasar.<sup>69</sup> Akhdhiyat dalam Hasan juga menjelaskan “beberapa komponen silabus minimal dapat membantu dan memandu para pendidik dalam mengelola pembelajaran, antara lain; kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, langkah pembelajaran, alokasi waktu, sarana dan sumber belajar, dan penilaian”.<sup>70</sup>

Dengan demikian dapat diidentifikasi bahwa komponen dalam kurikulum terdiri atas standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, indikator, langkah pembelajaran, alokasi waktu, sarana dan prasarana, serta penilaian dan hasil belajar.

### c. Implementasi Kurikulum 2013

Terkait dengan kurikulum 2013 yang diberlakukan dalam sistem pendidikan nasional saat ini, terdapat beberapa hal yang dapat dikaji secara konseptual. Eviana Hikamudin berdasarkan pernyataan Khairil Anwar dalam seminar yang dilaksanakan Puslitjak Balitbang tanggal 15-17 Desember 2012 menjelaskan bahwa saat ini pemerintah dan

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, h. 181.

<sup>69</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 136.

<sup>70</sup>*Ibid.*, h. 136-138. Lihat Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 537.



husus Depdikbud sedang berupaya untuk melakukan penguatan atau revitalisasi kurikulum berbasis kompetensi dalam bentuk reposisi mata pelajaran yang selama ini diajarkan di sekolah. Bentuk dari reposisi mata pelajaran tersebut adalah mengkaji kembali mata pelajaran-mata pelajaran yang saat ini diajarkan di sekolah, kemudian dianalisis lebih lanjut mata pelajaran-mata pelajaran mana yang lebih dibutuhkan.<sup>71</sup>

Perancangan dan pemberlakuan kurikulum 2013 didasarkan pada landasan filosofi bahwa pendidikan adalah proses panjang dan berkelanjutan untuk mentransformasikan peserta didik menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu bermanfaat bagi dirinya, bagi sesama, bagi alam semesta, beserta segenap isi dan peradabannya. Menurut Muhammad Nuh, sebagaimana dijelaskan Eviana, pendidikan menjadi bermanfaat itu dirumuskan dalam indikator strategis, seperti beriman-bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>72</sup>

Secara umum rancangan kurikulum 2013 disusun oleh semangat pemerintah untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Oleh karena itu, Eviana menekankan bahwa titik berat pemberlakuan kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar,

---

<sup>71</sup>Eviana Hikamudin, “*Kurikulum 2013 Dan penyederhanaan Struktur Kurikulum Yang Terlalu Padat ( Solusi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Nasional)*”, Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, Vol. 6, No. 1, April 2013, h. 23.

<sup>72</sup>*Ibid.* Lihat Muh. Nuh, *Struktur Kurikulum 2013*, Jakarta: Harian Kompas, Kamis, 7 Maret 2013.

dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.<sup>73</sup> Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri mereka melalui latihan-latihan sebagaimana disebutkan. Sehingga akan tercipta generasi yang cerdas, kreatif, inovatif, dan berkarakter positif.

d. Aspek-aspek Kurikulum 2013

Eviana Hikamudin dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Pelaksanaan kurikulum 2013 merupakan bagian dari melanjutkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, dimana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.<sup>74</sup> Dengan memperhatikan hal tersebut, dapat diidentifikasi bahwa terdapat beberapa aspek dalam kurikulum 2013 yaitu; aspek sikap (*afektif*), aspek pengetahuan (*kognitif*), dan aspek keterampilan (*psikomotorik*). Ketiga aspek tersebut tercermin ke dalam tiga kompetensi dasar yang perlu dikembangkan oleh peserta didik. Sebagaimana diungkapkan Veithzal dan Syilviana ketiga kompetensi kunci yang menjadi dasar bagi seseorang untuk menjadi tangguh dalam menjalani kehidupan dalam bentuk apa pun terdiri dari (1) kemampuan

---

<sup>73</sup>Eviana Hikamudin, *Kurikulum 2013 Dan penyederhanaan...*, h. 24.

<sup>74</sup>*Ibid.*

bertindak secara otonom, (2) menggunakan alat secara interaktif, dan (3) memfungsikan diri dalam kelompok-kelompok yang secara sosial dan heterogen.<sup>75</sup>

Selanjutnya Eviana mengemukakan pula bahwa hal yang paling mencolok dalam kurikulum 2013 adalah terjadi penyederhanaan struktur kurikulum. Hal ini dapat dilihat dari pengintegrasian beberapa mata pelajaran, pengurangan jumlah kompetensi dasar, dan adanya tambahan jam belajar.<sup>76</sup>

Penambahan jam belajar tersebut merupakan implementasi dari perubahan gaya pembelajaran dalam kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013, selain diberikan pengetahuan oleh pendidik, peserta didik diberikan kesempatan untuk aktif mencari pengetahuan dari berbagai sumber pendidikan, selanjutnya pendidik bertugas dalam hal mengarahkan dan fasilitator dalam pembelajaran di kelas.

e. Nilai-nilai Multikultural yang Terkandung dalam Kurikulum 2013

Diantara nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam kurikulum 2013 sebagaimana tertuang pada Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum adalah:

- 1) Prinsip *kedua*, Kebutuhan Kompetensi Masa Depan; kemampuan peserta didik yang diperlukan yaitu antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral pancasila agar menjadi warga

---

<sup>75</sup>Veithzal Rivai dan Syilviana Murni, *Educatoin Management: Analisis...*, h. 192.

<sup>76</sup>Eviana Hikamudin, *Kurikulum 2013 Dan penyederhanaan...*, h. 24.

Negara yang demokratis dan bertanggungjawab, toleran dalam keberagaman, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan peduli terhadap lingkungan.

- 2) Prinsip *ketiga*, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik; pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal.
- 3) Prinsip keempat, keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan; kurikulum perlu memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.
- 4) Prinsip *kedelapan*, Agama; kurikulum dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman, taqwa, serta akhlak mulia dan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama.
- 5) Prinsip *kesepuluh*, Persatuan Nasional dan nilai-nilai Kebangsaan; kurikulum harus menumbuhkembangkan wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat ketahanan bangsa dalam wilayah NKRI.
- 6) Prinsip *kesebelas*, Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Setempat; kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial

budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya.

- 7) Prinsip keduabelas, Kesetaraan Jender; kurikulum diarahkan kepada pengembangan sikap dan perilaku yang berkeadilan dengan memperhatikan kesetaraan jender.<sup>77</sup>

Dengan memerhatikan prinsip-prinsip kurikulum di atas, dapat kita pahami bahwa terdapat beberapa nilai-nilai multikultural di dalamnya. Namun demikian, dalam penelitian ini akan dijabarkan beberapa yang menurut hemat peneliti dapat mewakili sebagian besarnya. Diantara nilai-nilai multikultural tersebut adalah sikap toleransi, gotong royong, kerjasama, dan damai.

Nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam prinsip kurikulum 2013 di atas sudah cukup mewakili tentang pendidikan multikultural yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya peneliti akan berusaha mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aswaja/ Ke-NU-an kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya.

- f. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Aswaja/ke-NU-an Kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya.

Dalam implementasi ini, berusaha melihat sejauh mana seorang guru menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam

---

<sup>77</sup>Kemendikbud, *Salinan Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*, tp, h. 10-11.

Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an kelas X ketika pembelajaran di kelas. Adapun dalam penelitian ini, peneliti membatasi nilai-nilai tersebut seperti; sikap toleransi, gotong royong, kerjasama, dan damai.

Untuk dapat menjelaskan secara sederhana tentang implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an ini, peneliti berusaha mengarah pada komponen-komponen dalam kurikulum yang saling berkaitan satu sama lainnya. Hal ini juga senada dengan ungkapan Ahmad Tafsir yang menjelaskan bahwa setiap komponen dalam kurikulum tersebut sebenarnya saling berkaitan satu sama lainnya.<sup>78</sup>

- g. Tantangan Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Aswaja/ke-NU-an Kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya.

Untuk mengarahkan peneliti dalam mengeksplorasi tantangan tersebut, maka peneliti berusaha melihat dari beberapa aspek yang diantaranya adalah:

- 1) Tantangan dilihat dari aspek sarana pembelajaran, yaitu sejauh mana ketersediaan buku-buku pembelajaran dalam bentuk kurikulum 2013, yang dengannya dapat menunjang dalam implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya, khususnya pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an kelas X.

---

<sup>78</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Cet. Kedua, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, h. 83.

- 2) Tantangan dilihat dari aspek Sumber Daya Manusia (SDM) yang dalam hal ini terdiri dari kepala madrasah, pendidik, dan tenaga kependidikan. Yaitu sampai sejauh mana para civitas pendidikan di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya memahami tentang implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum 2013, khususnya pada mata pelajaran Aswaja/ke-NUan kelas X.
- 3) Tantangan dilihat dari implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, yaitu tantangan apa saja yang dihadapi pendidik dalam menerapkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, gotong-royong, kerjasama, dan damai saat pelaksanaan pembelajaran Aswaja/ke-NU-an di kelas.

Beberapa tantangan yang dijumpai dalam implementasi tersebut diharapkan bisa menjadi motivasi bagi para pendidik di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya. Sebagaimana telah dikemukakan Galasgow bahwa pembelajar harus menemukan tantangan dan motivasi belajar mereka. Kurikulum harus memberikan aspirasi dan ambisi bagi seluruh siswa. Pada semua tingkat, pembelajar dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya harus mengalami tantangan dengan tingkat yang tepat, sehingga memungkinkan mereka untuk mengasah potensi mereka. Pembelajar (peserta didik) harus aktif dalam pembelajaran dan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dan

mendemonstrasikan kreatifitas mereka. Harus ada dukungan yang memungkinkan pembelajar untuk meningkatkan usaha mereka.<sup>79</sup>

Eksplorasi terhadap tantangan ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis, serta dapat memberikan motivasi bagi seluruh pendidik di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya untuk mempersiapkan diri sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan tersebut. Dalam hal ini, peneliti juga berusaha memberikan kontribusi terhadap tantangan tersebut, yaitu dengan menawarkan strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Selanjutnya, dengan memperhatikan bahwa terdapat persamaan pada setiap Kompetensi Inti (KI) dalam setiap materi pelajaran pada kurikulum 2013, maka dalam penelitian ini hanya melihat nilai-nilai multikultural yang terdapat pada setiap Kompetensi Dasar (KD) yang ada dalam setiap materi pelajaran. Hal ini dilakukan dalam kerangka memudahkan dalam melaksanakan penelitian, serta memberikan batasan kajian dalam penelitian ini. Adapun nilai-nilai multikultural yang akan dijabarkan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada nilai atau sikap toleransi, gotong royong, kerjasama, dan damai.

### C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini diawali dari penjabaran tentang nilai-nilai multikultural dalam kurikulum 2013. Di antara nilai-nilai tersebut adalah sikap toleransi, semangat gotong royong, kerjasama, dan cinta damai dan sebagainya.

---

<sup>79</sup>[www.glasgow.gov.uk/en/Residents/GoingtoSchool/TeachinGlasgow/curriculumdesign.htm.pdf](http://www.glasgow.gov.uk/en/Residents/GoingtoSchool/TeachinGlasgow/curriculumdesign.htm.pdf). di Download Hari Selasa Tanggal 24 Desember 2014 Pukul 09.00 WIB.



Selanjutnya peneliti berusaha mendeskripsikan sejauh mana nilai-nilai tersebut diimplementasikan pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya.

Dalam penelitian ini juga berusaha menelaah apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya. Dengan mengetahui tantangan yang dihadapi tersebut diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam memberikan kontribusi tentang strategi yang dapat digunakan untuk mengatasinya. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menemukan strategi yang dapat digunakan dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi tersebut.

Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya. Sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang telah dijalankan, khususnya pada ranah implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an dan secara umumnya juga implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum 2013 pada semua mata pelajaran yang diberikan di madrasah.

Gambar 1.1

Kerangka Konseptual Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Aswaja/ke-NU-an kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya.

